Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 09 Nomor 04, September 2023

PERAN GURU KELAS DALAM MEMBENTUK KARAKTER SOPAN SANTUN ANAK DI SDN 5 MULYOHARJO JEPARA

Hanatin Latifah Pramono[1], Erik Aditia Ismaya[2], Wawan Shokib Rondli[3]
PGSD FKIP Universitas Muria Kudus
hanatinlatifah1998@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out the teacher's role in shaping the polite character of children at SDN 5 Mulyoharjo Jepara. This study used narrative data analysis techniques, including the stages of observation, interviews, documentation and recording, by taking the subject of class teachers and students as research subjects. The important role of the teacher is to give examples of politeness, make class agreements, and provide restitution if the child speaks impolitely. Factors inhibiting the formation of polite character can be classified; 1. Unable to control children's behavior, (2) Students who do not respect elders, (3) Student delinquency. The solution that can be done is to look at the child's family background, advise him, and get used to polite behavior in class.

Keywords*: Teacher's Role, Moral Education, Manners*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetaui peran guru dalam membentuk karakter sopan santun anak di SDN 5 Mulyoharjo Jepara. Penelitian ini menggunakan teknik data analisis data naratif, meliputi tahap observasi, wawancara, dokumentasi dan pencatatan, dengan mengambil subjek guru kelas dan siswa sebagai subjek penelitian. Pentingnya peran guru memberi contoh tindakan sopan santun, membuat kesepakatan kelas, dan memberi restitusi jika anak berbicara tidak sopan Faktor penghambat terbentuknya karakter sopoan santun dapat diklasifikasikan; (1) Tidak bisa mengontrol perilaku anak ketika dirumah , (2) Siswa yang tidak menghormati orang yang lebih tua, (3) Kenakalan siswa. Solusi yang bisa dilakukan adalah melihat latar belakang keluarga anak tersebut, menasehatinya , dan membiasakan perilaku sopan santun di dalam kelas.

Kata Kunci: Peran Guru , Pendidikan Budi Pekerti, Sopan Santun

A. Pendahuluan

Dalam proses pembelajaran, guru mempunyai banyak sekali penan yang harus dilakukan dengan peserta didik. Peran guru merupakan keikutsertaan guru dalam mengajar, mendidik, serta melatih peserta didik agar tercapainya tujuan belajar yang direncanakan. Masyarakat juga menjadikan guru sebagai panuatan, seperti yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu: *"Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangung karsa, Tut wuri handayani",* atau jika dibelakang memberikan dorongan, ditengah membangkitkan semangat,

didepan memberikan contoh. (Hamid, 2015: 164).

Menurut Agus Wibowo dan Hamrin (2012:101) peranan guru dalam melaksanakan pendidikan di sekolah yaitu memberikan bimbingan dan pengajaran kepada siswanya. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun siswa belajar, membina pribadi, watak, dan jasmaniah, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar mereka Peranan guru yaitu mendidik seperti memberikan nasehat kepada siswa, memotivasi siswa, dan membangun kemandirian dalam diri siswa. Selain itu, guru juga berperan untuk membangun suasana yang kondusif yaitu memberikan kenyamanan kepada siswa dan menyemangati siswa.

Pendidikan budi pekerti juga sering disebut dengan tata krama yang berisikan kebiasaan sopan santun yang ada dalam lingkungan hidup manusia. Tujuan Budi pekerti menurut Zuriah (2011: 196-197) yaitu mendorong kebiasaan dan perilaku anak yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab anak sebagai penerus bangsa,memupuk ketegaran dan kepekaan mental anak terhadap situasi disekitar sehingga tidak terjerumus kedalam perilaku yang menyimpang, meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat-sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

Dalam pendidikan akhlak dan budi pekerti, sopan santun adalah hal yang penting dalam kehidupan kita. Hal tersebut dapat dikatakan pula bahwa sopan santun mendapat tempat yang utama dalam kehidupan bermasyarakat, tentunya bagi mereka yang mengutamakan kebaikan, kerukunan, dan sejenisnya. Pembentukan karakter sopan santun siswa dapat meningkat dengan adanya peranan dari guru. Peranan guru menjadi hal yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa sebagai penerus bangsa. Tanpa adanya peranan dari guru, maka pembentukan karakter siswa tidak bisa terwujud dengan baik.

Berdasarkan observasi awal penelitian menunjukkan bahwa kurangnya sopan santun anak bisa terlihat ketika anak kurang menghormati orang tua, ketika berjalan di hadapan orang tua tidak menunduk dan tidak saling tegur

sapa. Dalam pengamatan awal yang telah dilakukan di SDN 05 Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara, peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas II dan guru kelas II. Adapun permasalahan yang telah didapatkan yaitu guru tidak bisa mengontrol perilaku anak ketika dirumah, siswa yang kurang menghormati orang yang lebih tua, dan kenakalan siswa.

Dalam penelitian ini peneliti mencoba menguraikan permasalahan yang akan diteliti, yaitu tentang pentingnya pendidikan sopan santun di tingkat sekolah dasar, perana guru dalam meningkatkan karakter sopan santun pada peserta didik di SDN 5 Mulyoharjo untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam pembentukan karakter sopan santun pada peserta didik, serta solusi yang digunakan guru dalam pengelolaan kelas serta untuk meingkatkan karakter sopan santun.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bertempat di SDN 5 Mulyoharjo Jepara. Penelitian ini akan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta analisis data naratif yang menggunakan data sebagai narasi. Adapun Jenis narasi (narrative) dapat dilihat dengan mengetahui pendekatan apa yang digunakan: (a) Analisis narasi yaitu sebuah paradigma dengan cara berpikir untuk membuat deskripsi tema yang tertulis dalam cerita atau taksonomi. (b) Analisis naratif yaitu sebuah paradigma dengan mengumpulkan deskripsi peristiwa atau kejadian dan kemudian menyusunya menjadi cerita dengan menggunakan alur cerita. Metode ini digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lengkap tentang peranan guru kelas dalam meningkatkan karakter sopan santun peserta didik khususnya di SDN 5 Mulyoharjo Jepara. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi.

Dalam penelitian ini diperoleh data secara lisan maupun tulisan. Data lisan yang diperoleh dari hasil wawancara narasumber langsung yaitu guru kelas dan peserta didik. Data tulisan diperoleh dari hasil teori pendukung yang ada di buku terkait pendukung variable yang akan diteliti yaitu: upaya guru kelas, hambatan, serta solusi dalam menghadapi kendala dalam membentuk karakter sopan santun siswa di SDN 5 Mulyoharjo Jepara. Adapun metode pengumpulan data yang pertama

yaitu observasi yang digunakan untuk menggali data dan informasi dari lapangan tentang kondisi yang akan diteliti, seperti letak geografis, keadaan dan kondisi guru di SDN 5 Mulyoharjo. Serta untuk mengetahui bagaimana kegiatan pembelajaran di SDN 5 Mulyoharjo sehingga penulis dapat memperoleh informasi bagaimana kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran.

Metode wawancara yang akan penulis gunakan adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan dengan memepersiapkan instrumen penelitian dengan pertanyaan-pertanyaan tertulis sebagai pedoman untuk wawancara (Sugiyono, 2016: 320). Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam Peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh data dokumen yang berupa kurikulum yang berlaku, visi misi sekolah, keadaan siswa dan guru, sarana dan prasarana serta data-data lain yang mendukung kelengkapan data penelitian.,dalam penyajian data kualitatif yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pentingnya Pendidikan Sopan Santun

Pendidikan budi pekerti dan sopan santun sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari seperti yang telah disampikan oleh NIN yaitu: Pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai agama, norma, dan moral dengan tujuan agar peserta didik memiliki hati nurani yang bersih dan tercermin sikap, perbuatan, dan ucapan yang baik”

Dari pemaparan diatas, pendidikan budi pekerti dan sopan santun sebagai tolak ukur orang tersebut berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Zuriah (2007:198) nilai budi pekerti tata krama dan sopan santun merupakan salah satu tingkah laku dasar yang dimiliki oleh siswa sebagai dasar pembentukan pribadinya. Hal ini diperkuat lagi dengan pemaparan dari MN tentang seberapa pentingkah sopan santun yaitu: Sangat penting sekali, sebab bisa berkomunikasi dengan orang lain dengan baik dan tanpa menjatuhkan atau melukai orang lain. Nilai budi pekerti dan sopan santun dapat diaplikasikan dalam bertindak dan bertutur kata tanpa menyinggung atau menyakiti

serta menghargai tata carasesuai norma budaya serta adat istiadat.

2. Peran Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Anak Di SDN 5 Mulyoharjo

Dalam observasi yang dilakukan didalam kelas, guru kelas rendah berperan mengajarkan atau mencontohkan perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari didalam kelas. Dikarenakan siswa kelas rendah masih membutuhkan arahan dari guru tersebut. Berbeda halnya dengan kelas tinggi sudah paham apa yang dibicarakan oleh gurunya dan patuh terhadap apa yang disampaikan oleh gurunya.

Berdasarkan kutipan UU No. 14 Tahun 2005 yang ditulis oleh Rahmat dkk (2017) tugas utama dari guru yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Guru juga sebagai pengganti orang tua dilembaga pendidikan yang memiliki peran dalam perkembangan karakter peserta didik. Banyak peran guru yang diperlakukan sebagai pendidik, upaya guru kelas dalam meningkatkan karakter sopan santun pada anak di SDN 5 Mulyoharjo yaitu sebagai berikut:

a. Memberi contoh tindakan sopan santun

Dalam narasi yang dipaparkan oleh guru kelas dua, memberi contoh tindakan sopan santun dikelas menggunakan cara demontrasi. Dikarenakan mengingat dunia anak penuh dengan permainan, apalagi pada kelas rendah yang belum paham apa yang dibicarakan oleh guru. Metode ini dapat digunakan untuk memberi pelajaran dengan bukti nyata sehingga materi dapat tersampaikan dengan baik dan dapat diterapkan secara optimal sesuai dengan harapan.Cara guru yang lain untuk membentuk sikap sopan santun pada anak yaitu seperti yang dijelaskan oleh MN dimulai dari guru gelas mencontohkan hal yang paling sederhana seperti memberi salam, meminta izin, berbicara santun, dan sebagainya.

b. Membuat kesepakatan kelas

Menurut Habel (2015) fungsi guru kelas sebagai pengelola kelas, harus mampu membawakan atau membentuk suasana kelas yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Dalam pelaksanaan peningkatan sopan santun anak, guru juga dapa membuat aturan kelas guna memberikan evaluasi untuk

mengetahui keberhasilan siswa khususnya pada pendidikan sopan santun.

Dalam membuat kesepakatan kelas MN juga yang dinamakan keyakinan kelas. Contohnya adalah menghormati guru, berbicara sopan santun, rukun dengan teman. Peraturan yang di buat didalam kelas beharap agar peserta didik dapat melakukan hal-hal baik dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari khususnya dilingkungan sekolah maupun masyarakat.

c. Restitusi jika anak berbicara tidak sopan

Menurut Yayuk (2022) restitusi adalah proses menciptkan kondisi bagi murid untuk memperbaiki kesalahan mereka, sehingga mereka bisa kembali pada kelompok mereka dengan karakter lebih kuat.

Sehubungan dengan hal tersebut, jika ada anak yang melanggar tata tertib kelas dengan cara menanyakan pada keyakinan kelas yang telah disepakati bersama kemudian memberikan efek jera agar tidak mengulanginya lagi dengan cara non fisik dengan membaca istigfar sebanyak 100x didepan kelas seperti yang dilakukan oleh NIN kepada murid yang berbicara kurang sopan dikelas.

3. Faktor Penghambat Karakter Sopan Santun Anak Di SDN 5 Mulyoharjo

Hambatan adalah sesuatu yang merintangi atau menghalangi tercapainya suatu tujuan. Untuk mencapai target atau tujuan dalam pembentukan karakter sopan santun siswa SDN 5 Mulyoharjo tidaklah mudah, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi oleh guru. Sehubungan dengan beberapa hambatan dalam pembentukan karakter ini hambatannya seperti yang disampikan oleh guru kelas llima dan enam yaitu:

a) Tidak bisa mengontrol perilaku anak ketika dirumah,

Lingkungan sekitar yang terlalu ekstrim dimana anak akan mencontoh dan meniru perilaku orang sekitar yang tidak peduli dan menganggap sepele sikap sopan santun dan terbiasa (berkaraker) bersikap tidak sopan dari rumah berpengaruh besar dalam faktor penghambat karakter sopan santun pada peserta didik.

b) Siswa yang tidak menghormati orang yang lebih tua.

Dalam observasi yang dilakukan di SDN 5 Mulyoharjo, terdapat siswa

yang belum bisa menghormati orang yang lebih tua seperti contohnya tidak membungkuk ketika lewat didepan orang yang lebih tua, tidak menyapa orang yang lebih tua, dan menggunakan bahasa tidak sopan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua(Wardani, 2017)

c) Siswa yang melakukan kenakalan

Bentuk kenakalan yang dilakukann siswa di SDN 5 Mulyoharjo yaitu mencontek, tidak mendengarkan arahan dari guru, perilakunya cenderung agresif, dan membolos.seperti yang dikemukakan oleh Widodo (2016) bahwa kerugian guru dan siswa yaitu saat guru harus mengulang kembali pembelajaran yang telah di leatkan oleh siswa yang membolos dan siswa tentunya juga akan tertinggal dari siswa yang lain. Tetapi konsekuensinya guru juga harus tetap melayani siswa secara individu dengan mengulang kembali pembelajaran yang dilewatkan.

4. Solusi Untuk Menghadapi Hambatan dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Anak

Solusi merupakan cara atau langkah pemecahan masalah yang ditempuh oleh seorang guru sebagai manager pendidikan atau pengelola pembelajaran sudah semestinya memiliki kecerdasan dalam mengidentifikasi masalah dan mencari solusi dari setiap hambatan yang ditemui dalam proses pendidikan. Solusi yang tepat akan mempercepat pencapaian yang dituju bahkan akan tercapai dengan maksimal.sesuai hasil wawancara yang peneliti dapatkan dengan guru kelas lima bahwa cara untuk mengatasi anak yang kurang sopan dengan cara:

1) Mengidentifikasi latar belakang lingkungan keluarga anak tersebut.

Karena pembentukan karakter sopan santun dimulai dari keluarga yang memberi contoh baik secara langsung maupun tidak langsung. Anak akan meniru perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang mempunyai perilaku sopan dapat dipastikan keluarganya juga sopan, sebaliknya jika anak yang mempunyai perilaku kasar tentunya perilaku keluarga juga kasar (Putri, 2015: 200)

2) Melakukan pendekatan dan nasehat.

Ketika siswa tersebut melakukan kesalahan atau pelanggaran tindakan yang tidak sopan, guru melakukan pendekatan dan nasehat berupa hal positif seperti jika kita sopan santun akan di nilai seperti apa kemudian hal negatifnya jika kita tidak sopan akan di nilai seperti apa di mata orang lain, yang tentunya akan merugikan diri kita sendiri

3) Guru sebagai teladan

Selama di kelas membiasakan anak agar berperilaku sopan santun. Sebagai contoh keteladanan guru memberikan contoh bagi siswanya baik itu dengan cara bertutur kata, sikap dan perilaku sopan, serta mentaati aturan yang ada di sekolahan.

4) Pemberian restitusi.

Restitusi disni sebagai sanksi membuat efek jera namun dilakukan secara non fisik seperti menegur siswa tersebut atau melakukan hal-hal yang positif seperti membersihkan kelas.

Tabel Identitas Informan (guru)

No.	Nama	Jabatan
1.	DH	Guru Kelas 2
2.	NIN	Guru Kelas 5
3.	MN	Guru Kelas 6

D. Kesimpulan

Sesuai dengan hasil temuan data naratif maupun data pendukung lainnya serta pembahasan analisis data peneliti menentukan beberapa hasil penelitian yang berkesimpulan bahwa peran guru kelas dalam peningkatan karakter sopan santun anak di SDN 5 Mulyoharjo sebagai berikut: Peran guru sebagai pemberi contoh kepada peserta didik akan pendidikan sopan santun. Mengetahui faktor penghambat yaitu tidak dapat mengontrol perilaku siswa dirumah, siswa yang tidak menghormati orang yang lebih tua, kenakalan siswa itu sendiri, dan memberikan solusi dengan cara mencari latar belakang peserta didik, melakukan pendekatan dan memberi nasehat, guru sebagai teladan dalam melakukan sopan santun, dan pemberian restitusi

Bagi guru disarankan menambah kegiatan pembelajaran yang memuat karakter sopan santun siswa melalui permainan peran, khususnya siswa kelas rendah dan memberikan pemahaman yang lebih detail lagi mengenai pendidikan sopan santun

siswa serta memberikan pengarahan lebih lanjut akibat dampak yang ditimbulkan dalam melanggar peraturan kelas sehingga siswa dapat memahami dan mengetahui perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Djuwita, Puspa. (2017). "Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu". Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 10(01) Hal 27-36 Universitas Bengkulu.

Darmadi, Hamid. (2015). Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Jurnal Edukasi,* vol. 13, no. 2 (2015).

Habel. (2015). Peran guru kelas membangun perilaku sosial siswa kelas v sekolah dasar 005 di desa setarap kecamatan malinau selatan hilir kabupaten malinau. E-jurnal sosiatri-sosiologi, Vol. 3(2), Hal. 14–27.

Mikidori, Yayuk SW. Penerapan Disiplin Positif Melalui Segitiga Restitusi. http://www.smkn2boyolangu.sch.id/read/37/penerapan-disiplin-positif-melalui-segitiga-restitusi (diakses pada tanggal 25 Agustus 2023)

Moleong. Lexy J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Rahmat, Nur. (2017). *Pembentukan Karakter Disiplin siswa melalui guru kelas di sd negeri 3 rejosari kabupaten oku timur.*Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan. Vo. 2, No. 2.

Risthantri, Putri. (2015) Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Ketaatan Beribadah Dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik. Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS. Vol. 2 (2)

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sukini. (2016). *Santun*. Yogyakarta: Relasi Inti Media.

Wardani. (2017). Menghormati Orang Yang Lebih Tua Pada Remaja Etnis Jawa. *Jurnal Ilmiah Psikologi.* Vol. 2 (2): 176-183

Wibowo, Agus dan Hamrin. (2012). *Menjadi guru brekarakter strategi membangun kompetensi & karakter guru*, yogyakarta: pustaka pelajar

Zuriah, Nurul. (2011). *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan*. Jakarta: PT. Bumi aksara.